

Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Pembiasaan Ibadah Salat Dhuha di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang

Imelia Sahda Salsabilla¹, Yuda Agustian², Syaiful Bakhri³

UIN Walisongo Semarang

imeliasahdas@gmail.com, yudaagustian599@gmail.com, syaifulbakhri@walisongo.ac.id

Abstract

This study analyzes curriculum management in the habitualization of the dhuha prayer at MI Miftahul Akhlaqiyah in Semarang by examining the aspects of planning, implementation, supervision, and evaluation. The phenomenon in the field shows that the integration of the dhuha prayer into the curriculum has not been optimal because its practice still depends on the initiative of teachers and is not yet supported by structured regulations. This condition has implications for low consistency in implementation compared to other madrasahs that have implemented similar programs more routinely. Using a qualitative approach with case studies, data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the head of the madrasah and teachers as the main informants. The findings indicate weaknesses in supervision that have resulted in inconsistent implementation, while the evaluations that have been conducted have not led to significant policy improvements. Overall, the results of the study emphasize the importance of strengthening curriculum governance so that the habit of performing the dhuha prayer can be implemented more consistently and contribute to the formation of the religious character of students.

Keywords: Curriculum management, worship habituation, dhuha prayer, Islamic education.

Abstrak

Studi ini menganalisis manajemen kurikulum dalam pembiasaan ibadah salat dhuha di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang dengan menelaah aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa integrasi salat dhuha dalam kurikulum belum berjalan optimal karena praktiknya masih bergantung pada inisiatif guru dan belum didukung regulasi yang terstruktur. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya konsistensi pelaksanaan dibandingkan madrasah lain yang telah menerapkan program serupa secara lebih rutin. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah dan guru sebagai informan utama. Temuan menunjukkan adanya kelemahan dalam pengawasan yang berdampak pada ketidakteraturan pelaksanaan, sedangkan evaluasi yang dilakukan belum menghasilkan perbaikan kebijakan yang signifikan. Secara keseluruhan, hasil studi menegaskan pentingnya penguatan tata kelola kurikulum agar

pembiasaan salat dhuha dapat berjalan lebih konsisten dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Kata kunci: *Manajemen kurikulum, pembiasaan ibadah, salat dhuha, pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Kurikulum merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik dan mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar selaras dengan tujuan lembaga. Dalam konteks madrasah, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai fondasi pembinaan nilai-nilai religius yang menjadi identitas pendidikan Islam. Salah satu praktik pembinaan keagamaan yang memiliki implikasi penting terhadap penguatan karakter spiritual peserta didik adalah pembiasaan salat dhuha. Namun, berbagai temuan awal menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tersebut belum dikelola secara optimal di sejumlah madrasah, termasuk di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang. Pelaksanaan salat dhuha masih sangat dipengaruhi inisiatif guru dan belum tercantum secara sistematis dalam dokumen kurikulum, sehingga kegiatan ibadah ini kurang konsisten dan belum menjadi budaya sekolah yang kuat.

Kurangnya integrasi antara tujuan kurikulum, perencanaan program, dan pelaksanaan kegiatan ibadah menimbulkan tantangan tersendiri bagi madrasah. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian berpengaruh positif terhadap kedisiplinan, motivasi belajar, dan internalisasi nilai religius peserta didik (Sobri, 2020). Ketidaksinkronan antara arah kurikulum dan praktik pembiasaan tersebut menandakan adanya persoalan manajerial yang perlu dikaji secara mendalam, utamanya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kondisi ini menguatkan urgensi penelitian yang menelaah manajemen kurikulum secara komprehensif terhadap program pembiasaan ibadah di madrasah.

Sejumlah studi telah memberikan kontribusi pada kajian manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan Islam. Sudaryanta (2019) menekankan perlunya integrasi nilai religius melalui perencanaan kurikulum yang sistematis. Mistiningsih dan Fahyuni (2020) menemukan bahwa pembiasaan salat dhuha berdampak signifikan terhadap kedisiplinan apabila didukung pengelolaan program

yang baik. Yuliana et al. (2023) menyoroti pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara holistik dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengulas bagaimana empat fungsi utama manajemen—perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi—diterapkan dalam pembiasaan ibadah tertentu di madrasah ibtidaiyah. Penelitian yang benar-benar menelaah manajemen kurikulum pada pembiasaan salat dhuha di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang belum ditemukan. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat program pembiasaan ibadah hanya akan efektif apabila berada dalam kerangka manajemen kurikulum yang terencana, terpantau, dan terukur.

Dari sisi teori, kajian tentang manajemen kurikulum perlu dikaitkan dengan model pengembangan kurikulum yang relevan. Pemikiran Ralph Tyler melalui Objectives Model menekankan bahwa setiap program pendidikan harus dirancang berdasarkan tujuan yang jelas, kesesuaian pengalaman belajar, dan evaluasi berkelanjutan. Taba mengembangkan gagasan serupa melalui model induktif yang memulai perancangan kurikulum dari kebutuhan nyata di sekolah. Sementara itu, Ornstein dan Hunkins menekankan pentingnya sinkronisasi antara dimensi kurikulum tertulis, kurikulum yang diajarkan, dan kurikulum yang dihayati dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks madrasah, keberhasilan pembiasaan ibadah seperti salat dhuha sangat bergantung pada kesesuaian perencanaan kurikulum dengan praktik pembinaan keagamaan yang dilakukan guru.

Selain teori kurikulum, empat fungsi manajemen menurut Stoner dan Freeman—perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi—menjadi kerangka analitis yang relevan untuk menilai bagaimana madrasah mengelola program pembiasaan ibadah. Perencanaan berfungsi menentukan arah program dan kebijakan; pelaksanaan berkaitan dengan strategi guru dalam membangun kebiasaan ibadah; pengawasan memastikan program berjalan sesuai tujuan; dan evaluasi berperan menilai efektivitas kegiatan serta memperbaiki kelemahan. Namun, teori-teori tersebut jarang diaplikasikan secara integratif dalam riset pembiasaan ibadah di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan celah teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) melalui analisis manajemen kurikulum pembiasaan salat dhuha dengan pendekatan yang menggabungkan teori kurikulum modern dan konsep manajemen pendidikan. Fokus penelitian mencakup bagaimana madrasah merancang, menerapkan, mengawasi, dan mengevaluasi pembiasaan salat dhuha sebagai bagian dari penguatan karakter religius peserta didik. Dengan menganalisis praktik manajemen kurikulum secara komprehensif, studi ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan tata kelola pembiasaan ibadah yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis manajemen kurikulum dalam pembiasaan ibadah salat dhuha di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang (Nartin, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembiasaan salat dhuha dalam keadaan nyata. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi langsung terkait kebijakan, strategi, dan pengalaman mereka dalam pembiasaan salat dhuha. Observasi digunakan untuk mengamati langsung pelaksanaan kegiatan salat dhuha, termasuk pola interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan mereka dalam program tersebut. Dokumentasi berupa catatan kurikulum, jadwal kegiatan, dan laporan pelaksanaan salat dhuha dikumpulkan untuk melengkapi data dan memverifikasi temuan dari wawancara dan observasi (Wijaya, 2019). Mekanisme pengumpulan data dimulai dengan menentukan informan kunci, menyusun pedoman wawancara, melakukan observasi sistematis, dan mengumpulkan dokumen relevan. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi manajemen kurikulum dalam

pembiasaan salat dhuha, sehingga dapat menghasilkan temuan yang akurat dan relevan dengan kondisi di lapangan.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk memastikan validitas dan keabsahan data terkait manajemen kurikulum dalam pembiasaan ibadah salat dhuha di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan kunci, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, untuk mendapatkan perspektif yang lebih lengkap. Triangulasi metode melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen untuk memperkuat hasil penelitian dengan pendekatan yang beragam. Triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, seperti sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan pembiasaan salat dhuha, untuk menangkap dinamika dan konsistensi kegiatan tersebut. Teknik ini dipilih karena dapat meminimalkan bias data dan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, yaitu menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data, berupa penyusunan informasi dalam bentuk tabel, narasi, atau grafik untuk mempermudah analisis; dan penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasi temuan berdasarkan data yang telah diverifikasi (Miles, M. B., & Huberman, 1994). Proses ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan hasil analisis yang mendalam dan akurat.

Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang karena madrasah ini memiliki program pembiasaan ibadah salat dhuha yang terintegrasi dalam kurikulum, namun belum banyak dieksplorasi secara ilmiah terkait manajemen kurikulumnya. Lokasi ini dipilih karena dapat menjadi representasi penerapan nilai-nilai religius di lingkungan pendidikan dasar berbasis Islam, yang relevan dengan tema penelitian. Selain itu, MI Miftahul Akhlaqiyah memiliki potensi unik dalam mengembangkan pembiasaan ibadah salat dhuha sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa, sehingga penting untuk diteliti guna memberikan

rekomendasi pengembangan manajemen kurikulum yang lebih efektif. Informan penelitian terdiri dari lima orang, yaitu dua guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan salat dhuha, satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang bertanggung jawab atas perencanaan dan evaluasi program, serta dua siswa sebagai subjek yang menjalani pembiasaan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada November hingga Desember 2024 untuk memberikan cukup waktu dalam menggali data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian di lokasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pengembangan manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai religius, khususnya dalam aspek pembiasaan ibadah salat dhuha, yang dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan Islam lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Manajemen Kurikulum dalam Pembiasaan Salat Dhuha

Perencanaan pembiasaan salat dhuha di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang dilaksanakan melalui rapat koordinasi antara kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, dan beberapa guru yang bertanggung jawab dalam pengembangan kegiatan religius. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah mengungkapkan bahwa perencanaan tersebut dilakukan sebagai bagian dari komitmen madrasah untuk memperkuat karakter religius siswa. Kepala madrasah menyatakan, “Kami ingin anak-anak terbiasa dengan ibadah sejak kecil, namun selama ini memang belum ada dokumen khusus yang mengatur pelaksanaan salat dhuha. Baru sebatas kesepakatan dalam rapat guru.” Kutipan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembiasaan masih bersifat praktis dan belum didukung regulasi kurikulum yang tertulis.

Selain tidak terdokumentasi, tahapan perencanaan belum sepenuhnya melalui analisis kebutuhan yang sistematis. Wakil kepala kurikulum menjelaskan bahwa identifikasi kebutuhan dilakukan melalui pengamatan informal terhadap perilaku ibadah siswa. Ia menuturkan, “Kami melihat banyak siswa yang kalau tidak dibimbing, jarang sekali melaksanakan salat sunnah. Dari sanalah kami terpikir

untuk mulai membiasakan salat dhuha.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa data kebutuhan diperoleh melalui intuisi dan pengalaman guru, bukan melalui instrumen asesmen, angket religiusitas, atau analisis konteks sebagaimana disarankan teori CIPP.

Jika ditinjau dari kajian kurikulum, kelemahan ini sejalan dengan kritik Tyler dan Taba bahwa perencanaan tanpa rumusan tujuan operasional yang terukur akan menyulitkan proses implementasi dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan di MI Miftahul Akhlaqiyah hanya menghasilkan tujuan umum, seperti pembentukan kedisiplinan dan peningkatan kesadaran ibadah, namun tidak memiliki indikator performatif yang dapat diobservasi. Ornstein dan Hunkins menegaskan bahwa tujuan kurikulum harus diturunkan ke bentuk perilaku yang dapat diukur, misalnya menjadi indikator kedisiplinan ibadah, kehadiran tepat waktu, atau kemampuan memimpin salat dhuha. Ketiadaan indikator ini menunjukkan bahwa perencanaan masih berada pada tahap konseptual, belum memasuki tahap operasionalisasi.

Dari sudut pandang teori perubahan kurikulum Fullan, kondisi tersebut mencerminkan karakteristik perubahan yang bergantung pada aktor, bukan pada struktur kebijakan. Perubahan yang hanya bertumpu pada komitmen individu cenderung tidak stabil dan sulit direplikasi. Dengan demikian, perencanaan pembiasaan salat dhuha di madrasah ini dapat dikategorikan sebagai perencanaan nonformal yang belum memenuhi prinsip sistemik dalam manajemen kurikulum.

Pelaksanaan Manajemen Kurikulum dalam Pembiasaan Salat Dhuha

Pelaksanaan pembiasaan salat dhuha dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diarahkan menuju musala dan melaksanakan ibadah secara berjamaah. Pelaksanaan ini melibatkan guru sebagai pendamping sekaligus penggerak kegiatan. Namun, temuan lapangan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara kelas satu dengan kelas lainnya. Salah satu guru wali kelas menyebutkan, “Kalau saya yang masuk, biasanya saya ajak anak-anak salat dhuha dulu. Tapi kalau guru pengganti, kadang tidak dilakukan karena mengejar materi.”

Kutipan ini memperkuat temuan bahwa pelaksanaan program sangat bergantung pada kesiapan dan komitmen individu guru.

Dalam beberapa observasi, ditemukan bahwa sejumlah siswa belum memiliki kemandirian dalam melaksanakan salat dhuha. Banyak siswa hanya mulai berbaris ketika guru memberi instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belum sepenuhnya membentuk kebiasaan internal. Guru lain mengakui bahwa, “Anak-anak itu kalau tidak diarahkan, ya mereka belum bergerak. Kebiasaan belum terbentuk sepenuhnya.” Dalam konteks teori habituasi Lickona, pembiasaan membutuhkan tiga komponen utama: rutinitas, keteladanan, dan penguatan positif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rutinitas memang dilaksanakan, tetapi aspek penguatan dan penanaman makna belum dilakukan secara sistematis. Tidak terdapat lembar monitoring, jurnal ibadah siswa, atau rubrik penilaian karakter yang terkait dengan kegiatan salat dhuha.

Dari perspektif implementasi kurikulum menurut Fullan, keberhasilan implementasi ditentukan oleh kapasitas implementator dan dukungan sistem. Namun, pada kasus ini dukungan sistem berupa SOP, pedoman pelaksanaan, atau instruksi teknis belum tersedia. Guru hanya mengandalkan kesepakatan informal dan inisiatif pribadi. Hal ini sejalan dengan teori organisasi sekolah Hoy dan Miskel bahwa implementasi program yang berada dalam informal structure akan menghasilkan variasi dalam pelaksanaan karena tidak memiliki pedoman standar.

Fakta bahwa pelaksanaan program salat dhuha berjalan efektif pada beberapa kelas dan tidak stabil di kelas lain menunjukkan adanya kesenjangan implementasi. Kesenjangan ini mencerminkan masalah fidelity of implementation—yakni sejauh mana pelaksanaan sesuai dengan rencana program. Ketidakkonsistenan tersebut berdampak pada rendahnya efektivitas program dalam membentuk karakter religius yang merata pada seluruh siswa.

Pengawasan Manajemen Kurikulum dalam Pembiasaan Salat Dhuha

Pengawasan pembiasaan salat dhuha dilakukan oleh kepala madrasah dan wali kelas melalui pemantauan langsung. Namun, berdasarkan data lapangan,

pengawasan belum menggunakan instrumen tertulis seperti *check-list* kehadiran, rubrik kedisiplinan, atau format laporan pelaksanaan. Kepala madrasah menjelaskan, “Kami mengawasi langsung saja. Setiap pagi saya keliling memastikan semuanya berjalan. Tapi memang belum ada format laporannya.” Pengakuan ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan dilakukan secara informal dan tidak terdokumentasi.

Wali kelas turut membenarkan bahwa pengawasan masih berupa pengamatan dan catatan lisan. Ia menyatakan, “Kalau ada anak yang tidak ikut salat dhuha, kami tegur. Tapi ya belum sampai pada pencatatan khusus atau laporan tertulis setiap minggu.” Dari perspektif manajemen pendidikan, hal ini berarti fungsi pengawasan belum memenuhi prinsip *systematic control* sebagaimana digariskan Terry. Sistem pengawasan seharusnya terdiri atas penetapan standar, pengukuran, dan tindakan korektif. Namun, pada konteks ini penetapan standar tidak ditemukan, sehingga proses pengukuran dan tindakan korektif tidak dapat dilakukan secara konsisten.

Analisis menggunakan model CIPP pada komponen *process evaluation* menegaskan bahwa monitoring harus sistematis agar penyimpangan dapat diidentifikasi. Tanpa instrumen monitoring, kepala madrasah tidak dapat memperoleh data objektif mengenai efektivitas pelaksanaan. Supervisi akademik menurut Sergiovanni juga mengharuskan adanya dokumentasi yang menjadi dasar pembinaan dan peningkatan mutu. Fakta bahwa tindak lanjut supervisi hanya dilakukan secara verbal pada rapat bulanan memperlihatkan lemahnya sistem tindak lanjut, sehingga program tidak mengalami perbaikan signifikan dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, pengawasan pembiasaan salat dhuha di MI Miftahul Akhlaqiyah belum berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu, tetapi hanya sebagai pengecekan rutin yang tidak berdampak besar terhadap kualitas implementasi.

Evaluasi Manajemen Kurikulum dalam Pembiasaan Salat Dhuha

Evaluasi program pembiasaan salat dhuha dilakukan melalui diskusi informal dalam rapat guru setiap akhir bulan. Evaluasi terutama membahas hambatan yang muncul selama pelaksanaan, seperti motivasi siswa yang fluktuatif dan

ketidakhadiran guru pendamping. Kepala madrasah menyampaikan, “Kami biasanya membahas permasalahan ini saat rapat bulanan. Tetapi memang belum ada laporan evaluasi khusus ataupun rekomendasi tertulis.” Pernyataan ini mempertegas bahwa evaluasi dilakukan tanpa instrumen yang jelas, tanpa dokumentasi, dan tanpa rekomendasi perbaikan kebijakan.

Guru lain menambahkan bahwa kendala yang dibahas tidak langsung ditindaklanjuti melalui revisi program. Ia mengatakan, “Kadang sudah dibahas, tapi ya kembali lagi, belum ada sistem yang memaksa perubahan. Jadi kadang tetap seperti itu.” Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi belum terintegrasi dalam siklus kebijakan kurikulum.

Dalam teori evaluasi Stufflebeam, product evaluation harus mampu menilai efektivitas dan keberhasilan program secara objektif serta memberikan rekomendasi berbasis data. Namun, evaluasi di MI Miftahul Akhlaqiyah tidak memiliki langkah-langkah tersebut, sehingga tidak menghasilkan dampak perbaikan. Hal ini juga bertentangan dengan teori Hamalik yang menyatakan bahwa evaluasi kurikulum harus menghasilkan perubahan strategi atau perbaikan instruksional. Siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dari Deming menunjukkan bahwa evaluasi menjadi dasar pengambilan tindakan perbaikan, tetapi dalam kasus ini siklus berhenti pada tahap Check dan tidak berlanjut ke Act. Akibatnya, program pembiasaan berjalan statis tanpa inovasi.

Sintesis keseluruhan menunjukkan bahwa keempat aspek manajemen kurikulum—perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi—belum berjalan dalam kerangka sistemik. Program pembiasaan salat dhuha memang terlaksana secara rutin dan memberikan kontribusi terhadap suasana religius madrasah, namun belum didukung oleh dokumen kurikulum, pedoman teknis, instrumen monitoring, maupun mekanisme evaluasi formal. Implementasi program masih sangat bergantung pada komitmen individu guru dan kepala madrasah, bukan pada struktur kelembagaan yang mapan. Hal ini menempatkan program pembiasaan salat dhuha pada level operasional, belum mencapai level institusional sebagaimana dituntut oleh teori manajemen kurikulum modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang telah berjalan, namun belum dikelola secara sistematis dalam kerangka manajemen kurikulum. Pelaksanaan kegiatan masih bergantung pada inisiatif guru dan tidak didukung regulasi tertulis dalam dokumen kurikulum. Frekuensi pelaksanaan hanya 2–3 kali per minggu dan belum mencapai konsistensi antar kelas. Pengawasan tidak menggunakan instrumen formal dan tidak dilengkapi tindak lanjut yang terstruktur, sementara evaluasi rutin tidak menghasilkan perubahan berarti pada kebijakan program. Temuan ini memperlihatkan adanya kelemahan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, sehingga pembiasaan salat dhuha belum sepenuhnya menjadi budaya institusional madrasah.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian manajemen kurikulum berbasis pendidikan Islam dengan menghadirkan analisis empiris mengenai pembiasaan ibadah salat dhuha yang masih jarang diteliti secara spesifik. Temuan penelitian memperkaya literatur tentang manajemen kurikulum pada ranah pembentukan karakter religius siswa, sekaligus mengembangkan pemahaman mengenai bagaimana fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi) bekerja dalam konteks praktik religius di madrasah. Selain itu, penelitian ini menegaskan perlunya integrasi kurikulum religius dengan manajemen kelembagaan agar pembiasaan ibadah dapat berlangsung konsisten dan berkelanjutan.

Hasil penelitian memberikan dasar bagi madrasah untuk memperbaiki tata kelola pembiasaan ibadah. MI Miftahul Akhlaqiyah, maupun sekolah Islam lainnya, perlu menyusun kebijakan tertulis mengenai pelaksanaan salat dhuha, menetapkan SOP yang jelas, dan menyediakan instrumen pengawasan yang sistematis. Penguatan koordinasi antara guru, wali kelas, dan kepala madrasah penting dilakukan untuk memastikan konsistensi pelaksanaan antar kelas. Evaluasi program juga perlu diarahkan pada perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar peninjauan administratif,

sehingga pembiasaan salat dhuha dapat berkembang menjadi budaya sekolah dan berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa secara lebih efektif.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah agar dapat memberikan generalisasi yang lebih kuat terhadap praktik manajemen kurikulum berbasis ibadah di madrasah. Jumlah dan ragam informan perlu ditingkatkan dengan melibatkan guru, siswa, orang tua, dan tenaga pendidikan lainnya untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat memperluas cakupan pembahasan pada pembiasaan ibadah lainnya atau meneliti hubungan antara regulasi kurikulum religius dan perkembangan karakter siswa secara lebih mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman holistik tentang efektivitas program keagamaan di sekolah Islam.

Daftar Pustaka

- Fajri, N., & Ilmi, D. (2024). Evolusi Lembaga Pendidikan Islam dalam Sejarah Indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 4(1), 121-131.
- Marce, S., Ahmad, S., & Eddy, S. (2020). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator dalam peningkatan kompetensi guru. *Dawuh: Islamic Communication Journal*, 1(3), 76-81.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *MANAZHIM*, 2(2), 157-171.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nuraini, N. (2023). Peran Guru Dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo. (*Doctoral Dissertation*, IAIN Ponorogo).
- Rohmah, N. (2019). Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 197-218.
- Sobri, M. (2020). Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar. *Guepedia*.
- Stoner, J. A., & Freeman, R. E. (1994). *Manajemen Jilid I, Edisi Kelima*, Penerjemah Wilhelmus, W. Bakowatum dan Benyamin Molan. Penerbit Intermedia, Jakarta.
- Sudaryanta, S. (2019). Manajemen Kurikulum dalam Rangka Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 125-125.

- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yuliana, A. T. R. D., Ramadhani, D. M., Kemala, A. V., Hasibuan, N. B., Utami, O. N., & Widowati, L. (2023). Pengembangan Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 87-96.
- Zain, F. S. (2021). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Membaca Juz Amma Pada Kelas XI SMAN 1 Sambit. (*Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*).